

**KEMBALI KE KHITTAH 1926 DAN UPAYA PENYELESAIAN
MASALAH-MASALAH NAHDLATUL ULAMA PASCA MUKTAMAR
KE-27 DI SITUBONDO (1984-1999)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:

Muhammad Khaerul Hadi

NIM.: 13120113

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2018



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : fadib@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B- 807/Un.02/DA/PP.00.9/05/2018

Tugas Akhir dengan judul :

KEMBALI KE KHITTAH 1926 DAN UPAYA PENYELESAIAN MASALAH-MASALAH
NAHDLATUL ULAMA PASCA MUKTAMAR KE-27 DI SITUBONDO (1984-1999)

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : MUHAMMAD KHAERUL HADI
Nomor Induk Mahasiswa : 13120113
Telah diujikan pada : Rabu, 16 Mei 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Machasin, M.A.
NIP. 19511220 198003 1 003

Penguji I

Penguji II

Drs. Musa, M. Si
NIP. 19620912 199203 1 001

Syamsul Arifin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680212 200003 1 001

Yogyakarta, 30 Mei 2018
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
DEKAN

Prof. Dr. H. Alwan Khoiri, M.A.
NIP. 19600224 198803 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Khaerul Hadi
NIM : 13120113
Jenjang/Jurusan : S1/ Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 7 Mei 2018



Muhammad Khaerul Hadi
NIM.: 13120113

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth,

**Dekan Fakultas Adab dan
Ilmu Budaya**

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah sripsi berjudul:

**KEMBALI KE KHITTAH 1926 DAN UPAYA PENYELESAIAN
MASALAH-MASALAH NAHDLATUL ULAMA PASCA MUKTAMAR
KE-27 DI SITUBONDO (1984-1999)**

yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Khaerul Hadi

NIM : 13120113

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 7 Mei 2018

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. H. Machasin, MA.

MOTTO

Merendahkan, hingga tidak ada satu orang pun yang
dapat merendahkan kamu

Mengalahkan, hingga tidak ada satu orang pun yang
mampu mengalahkanmu

Wani ngalah, luhur wekasane



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk Keluarga Besarku



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيَا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا

Dengan penuh kerendahan dan keikhlasan hati, penulis sujudkan puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan *Taufiq* dan *Inayah-Nya* sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "*KEMBALI KE KHITTAH 1926 DAN UPAYA PENYELESAIAN MASALAH-MASALAH NAHDLATUL ULAMA PASCA MUKTAMAR KE-27 DI SITUBONDO (1984-1999)*".

Shalawat serta Salam semoga tetap tercurah limpahkan keharibaan Nabi Muhammad SAW. Dengan harapan kita akan mendapat Syafa'at nya di dunia hingga akhirat. Amin.

Karya sederhana ini penulis susun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sebagai hamba yang lemah dan terbatas, penulis yakin tidak akan dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh

karena itu, izinkan penulis menghaturkan terima kasih yang tiada terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. K.H. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Alwan Khoiri, M.A., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Nurul Hak, M, Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih atas perhatiannya selama bimbingan akademik dari awal semester hingga akhir semester.
4. Bapak Prof. Dr. H. Machasin, MA., selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih atas dukungan, bimbingan, dan kesabaran yang luar biasa selama penyusunan skripsi.
5. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu dan pendidikan yang berharga bagi penulis.
6. Staf administrasi dan akademik yang telah membantu penulis dalam merampungkan karya tulis ini.
7. Kelurga besarku, bani Matori, bani Masykur, bani Sajad, dan bani Masduki yang selalu mendukung, terutama kepada bapak Supiji dan bapak M. Al-Baqir, serta Ibu Siti Masro'ah dan ibu Masarum wati selaku orang tua penulis yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan kepada penulis baik materiil maupun non-materiil, serta suntikan semangat dan do'a-do'a yang mereka panjatkan. Tentu tanpa restu, kerja keras, dan usaha mereka, peneliti tidak akan sampai pada tahap sejauh ini.

8. Keluarga besarku di Pondok Pesantren Inayatullah dan Pondok Pesantren Ali Arridlo terkhusus kepada beliau Kiai Hamdani Yusuf beserta keluarga dan Kiai Moh. Tamyiz beserta keluarga yang selalu memberikan bimbingan kepada penulis selama bermukim di Yogyakarta.
9. Adindaku tercinta Bahiroh Usaa Samakhah yang selalu setia memberikan hembusan kasih sehingga penulis selalu termotifasi untuk melangkah kaki mengejar cita-cita.
10. Teman-teman SKI angkatan 2013
11. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Kiranya, hanya Allah jua yang berkuasa untuk membalas semua kebaikan mereka dengan balasan yang setimpal. Amin.

Tak ada gading yang tak retak. Demikianlah pepatah yang menunjukkan tiada satu apapun yang sempurna di dunia ini. Begitu juga dengan penulisan skripsi ini. Kritik dan saran sangat penulis harapkan dan dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Semoga skripsi ini dapat memberikan kemanfaatan kepada diri saya pribadi dan siapapun yang membacanya.

Yogyakarta, 7 Mei 2018

Muhammad Khaerul Hadi

ABSTRAK

Muncul sebagai sebuah organisasi sosial keagamaan yang mempunyai tujuankhaira ummah danmaslahatul ummah, NU pernah bersinggungan sangat dekat dengan politik praktis dalam jangka waktu yang lama. Timbulnya berbagai masalah baik dari dalam organisasi ataupun dari luar, menyebabkan NU mereposisi karakter dan tujuan organisasi dengan menetapkan “kembali ke Khittah 1926” pada Mukhtamar ke-27 di Situbondo. Kembali ke Khittah 1926 yang ditetapkan oleh NU mempunyai peran penting untuk menyelesaikan berbagai masalah yang muncul ketika NU terjun dalam politik praktis. Pada kenyataannya kembali ke Khittah memang dapat menjadikan NU keluar dari masalah yang membuat organisasi ini terlihat tidak produktif. Akan tetapi kembali ke Khittah juga mempunyai berbagai implikasi yang menimbulkan masalah baru.

Dari situ, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Kembali ke Khittah 1926 dan Upaya Penyelesaian Masalah-Masalah NU pasca Mukhtamar ke-27 di Situbondo (1984-1999)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang ketetapan kembali ke Khittah yang dilakukan NU, mengetahui apakah kembali ke Khittah dapat menyelesaikan masalah atau malah menimbulkan masalah, serta menakar relevansi kembali ke Khittah dengan penyelesaian masalah NU.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, jenis penelitian yang dilakukan adalah studi pustaka, dengan metode penelitian sejarah. Langkah yang ditempuh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah mengumpulkan data, melakukan kritik sumber, menginterpretasi data dan melakukan penulisan sejarah.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kembali ke Khittah 1926 yang dilakukan oleh organisasi ini dianggap relevan terhadap penyelesaian permasalahan-permasalahan yang timbul sebelum ataupun sesudah keputusan tersebut diambil. Upaya yang dilakukan NU untuk menyelesaikan berbagai masalah yang muncul adalah dengan selalu komitmen memegang serta mengaktualisasikan Khittah 1926.

Kata Kunci: Nahdlatul Ulama, Konflik Internal, Represi Pemerintah, Kembali ke Khittah 1926.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan Keaslian	iii
Halaman Nota Dinas	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar.....	vii
Abstrak	x
Daftara Isi	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II : LATAR BELAKANG KEMBALI KE KHITTAH 1926	20
A. NU dan Penguatan Kuasa Orde Baru	20
1. Oposisi Terhadap Pemerintah	20
2. Tekanan Orde Baru Terhadap Kegiatan NU.....	25
B. NU dalam Kisaran Politik Orde Baru.....	30
1. Bergabung Dengan PPP	30
2. Dominasi Massa dan Minimnya Peran dalam PPP	34
3. Terbaiknya Kegiatan sosial Kemasyarakatan.....	39
C. Problem Internal NU Menjelang Kembali ke Khittah 1926	43
1. Dualisme Kepemimpinan Syuriah dan Tanfidziyah	43
2. Munculnya Kubu Cipete dan Situbondo	47
BAB III : KHITTAH DAN IMPLIKASINYA	53
A. Keputusan Kembali ke Khittah	53

1. Wacana Kembali ke Khittah	53
2. Mukhtar Situbondo dan Penetapan kembali ke Khittah 1926 ...	58
B. Isi dan Implementasi Khittah 1926	63
1. Isi Khittah.....	63
2. Implementasi Khittah	67
C. Implikasi Khittah 1926	73
BAB IV : KEMBALI KE KHITTAH DAN UPAYA PENYELESAIAN	
MASALAH NU.....	87
A. Problem Hubungan dengan Pemerintah	87
B. Problem Konflik Internal	95
C. Usaha Peningkatan Kualitas Jamaah	104
BAB V : PENUTUP	111
A. Kesimpulan	111
B. Saranan	113
DAFTAR PUSTAKA	114
Lampiran 1	119
Lampiran 2	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi keagamaan Islam yang mempunyai anggota terbanyak, bukan saja di Indonesia tetapi mungkin di seluruh Dunia.¹ Lembaga Survei Indonesia (LSI) pernah merilis data bahwa, dari 249 juta penduduk Indonesia yang mempunyai hak pilih, sekitar 36 persen atau 91,2 juta di antaranya mengaku sebagai warga NU.² Meskipun demikian, Sekjen NU Helmy Faisal Zaeni mensinyalir bahwa jumlah warga NU hingga saat ini lebih dari data LSI, bahkan bisa mencapai 120 juta,³ yang- meski tidak selalu terdaftar sebagai anggota resmi, merasa terkait kepadanya melalui ikatan-ikatan kesetiaan primordial. Organisasi ini merupakan organisasi keagamaan Islam (*Jam'iyyah Diniyyah Islamiyah*) yang didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 M, bertepatan 16 Rajab 1334 H, oleh para ulama pesantren yang berhaluan *Ahlussunah wal Jama'ah*, sebagai wadah mempersatukan diri dan langkah dalam memelihara, melestarikan, mengemban, serta mengamalkan ajaran Islam *'ala ahadil madzhabil arba'ah* (salah satu empat madzhab dalam ilmu fiqih yakni madzhab

¹ Kang Young Soon, *Antara Tradisi dan Konflik: Kepolitikan Nahdlatul ulama* (Jakarta: UI-Press, 2008), hlm. Ix.

² www.nu.or.id. *Penjaga Gawang itu bernama NU*, di akses pada tanggal 10 Maret 2018.

³ Kompas.com. *Buktikan Klaim Sebagai Ormas Terbesar, NU Terbitkan Kartu Anggota Nasional*, di akses tanggal 10 Maret 2018.

Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hanbali) dalam rangka mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.⁴

Berdirinya NU diawali dengan lahirnya Nahdlatul Tujjar (1918) yang muncul sebagai gerakan ekonomi pedesaan, disusul dengan munculnya Taswirul Afkar (1922) sebagai gerakan keilmuan dan kebudayaan, dan Nahdlatul Wathon (1924) sebagai gerakan politik dalam bentuk pendidikan. Dengan demikian, bangunan NU didukung oleh tiga pilar utama yang bertumpu pada kesadaran keagamaan. Tiga pilar tersebut adalah, wawasan ekonomi kerakyatan, wawasan keilmuan dan sosial budaya, serta wawasan kebangsaan.⁵ Selain bertujuan untuk melindungi faham keagamaan dan praktek ritual yang dianut oleh pengikut-pengikutnya, dalam anggaran dasar dan peraturan rumah tangganya juga mendorong untuk memajukan pendidikan, dakwah, sosial keagamaan dan perekonomian dengan tokoh kiai sebagai sentralnya.⁶

Dalam perjalanan sejarahnya, NU pernah aktif dalam kancah perpolitikan bangsa Indonesia. Keterlibatan NU dalam politik dimulai sejak NU bersama-sama organisasi Islam lainnya yang ada di Indonesia membentuk *Majlisul Islam A'la Indonesia* (MIAI : Majelis Tertinggi Indonesia) pada tanggal 21 September 1937.⁷ Saat awal kemerdekaan, Mukhtamar Islam Indonesia yang diselenggarakan di Yogyakarta pada tanggal 7-8 November 1945, memutuskan untuk membentuk

⁴ PBNU, *Hasil-hasil Mukhtamar XXX Nahdlatul Ulama*, (Jakarta : Sekjen PBNU, 2000), hlm. 48-49.

⁵ Titik Triwulan Tutik dkk., *Membaca Peta Politik NU, Sketsa Poloitik Kiai & Perlawanan Kaum Muda NU* (Jakarta: Lintas Pustaka, 2008), hlm. 43.

⁶Kang Young, *Antara Tradisi*, hlm. 2.

⁷ Selamet effendi Yusuf, dkk, *Dinamiaka Kaum Santri*, (Jakarta: CV Radjawali, 1983), hlm. 36.

partai politik yang bernama Partai Masyumi. Partai ini dianggap sebagai satu-satunya partai Islam di Indonesia saat itu,⁸ dan Nahdlatul Ulama menjadi salah satu penyokong inti dari partai ini. Akan tetapi, konflik yang terjadi antara golongan NU dan golongan modernis di dalam Masyumi mengakibatkan NU keluar dari partai ini dan mendirikan partai sendiri dengan nama Partai NU. Nahdlatul Ulama sebagai partai politik menjelma menjadi kekuatan yang cukup di perhitungkan dalam percaturan politik Indonesia. Terhitung dua kali mengikuti pemilu, partai NU mendapatkan suara yang cukup banyak dan menjadi salah satu partai besar pada waktu itu.⁹

Pada masa Orde Baru, ketika pemerintah melakukan penyederhanaan terhadap partai-partai peserta pemilu tahun 1971, partai NU bergabung dengan partai Islam lainnya yaitu Parmusi, Perti dan PSII menjadi Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Bagi Nahdlatul Ulama pelepasan diri ke dalam PPP itu seperti kembali kemasa dimana ia menjadi bagian dari Masyumi. Tidak dielakkan konflik segera terjadi dalam PPP karena mempertahankan kepentingan faksional masing-masing partai yang ada di dalamnya. Walaupun sama-sama berangkat dari basis keagamaan, nyatanya kelompok-kelompok yang ada di PPP sangat sulit untuk di satukan. Pergulatan ideologi antara kelompok tradisionalis yang diwakili oleh NU dan Perti dengan kelompok modernis yang di dalamnya ada Parmusi (MI) maupun PSII terus mewarnai perjalanan partai. Puncak dari konflik internal PPP terjadi ketika pemerintah ikut campur dalam pergantian pimpinan PPP.

⁸ M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fiqih dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 102.

⁹ Greg Fealy, dan Greg Barton, *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 9.

Tanpa melalui rapat partai maupun Mukhtamar, John Naro atas prakarsa pemerintah, mengukudeta kepemimpinan Mintareja dalam PPP. John Naro yang merupakan orang MI secara sepihak melakukan perubahan radikal dengan menyingkirkan politisi-politisi NU, baik dalam susunan kepengurusan Partai maupun dalam penentuan daftar calon DPR sementara menjelang pemilu tahun 1982. Hal ini kemudian disikapi Nahdlatul Ulama dengan mendeklarasikan diri untuk tidak berhubungan dengan politik praktis pada muktamar ke-27 yang diadakan di Situbondo.

Dipinggirkannya peran politik NU dalam PPP memperjelas bahwa NU memang sudah seharusnya memperhitungkan kembali posisinya dalam politik praktis, seta kembali pada khittah NU sebagai organisasi sosial keagamaan. Selain terpinggirkan dari PPP, NU juga mendapat tekanan-tekanan dari pemerintah. Tekanan tersebut semisal, intimidasi kepada para tokoh agama di pedesaan terkait hak pilih mereka dalam pemilu. Para petugas desa, atau perangkat desa seringkali mendekati para kiai desa dan memaksa untuk mendukung Golkar. Para kiai yang memiliki latar belakang NU tidak dapat mengadakan pengajian atau mengisi pengajian karena tidak mendapatkan izin dari kantor polisi setempat.¹⁰ De-NU-isasi juga dilakukan pemerintah lewat lembaga-lembaga pemerintahan. Pada masa orde baru, setiap pegawai pemerintah harus menunjukkan mono loyalitas terhadap pemerintah dengan menjadi anggota Golkar. Hal ini sangat menyulitkan orang-orang NU yang terlanjur menjadi pegawai pemerintah. Tekanan-tekanan tersebut membuat warga NU tidak berani menunjukkan diri sebagai orang NU apalagi

¹⁰ Endang Turmudi, *Perselingkuhan kiai dan kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 172.

mendukung NU. Tekanan paling nyata yang dilakukan pemerintah terhadap NU adalah dengan menyingkirkan orang-orang NU dari Departemen Agama. Seperti yang diketahui, departemen inilah satu-satunya lembaga yang dapat memberikan akses mudah kepada warga NU. Rekayasa politik dilakukan pemerintah dengan mengganti para pimpinan Departemen Agama yang berlatar belakang NU dengan orang-orang modernis. Proses ini sangat tidak menguntungkan NU karena dilakukan di semua kantor Departemen Agama seluruh Indonesia.¹¹ Pemosisian organisasi keagamaan ini sebagai oposisi yang ditunjukkan dengan ketidaksepakatannya terhadap beberapa kebijakan pemerintah, merupakan sumber ketidaksenangan pemerintah terhadap warga NU.

Pada akhir tahun 70-an hingga 80-an juga diwarnai dengan konflik internal organisasi yang pada perkembangannya ternyata amat mempengaruhi NU secara keorganisasian. Pada masa Orde baru, ketika NU berfusi kedalam PPP, organisasi ini mengalami krisis jati diri, sebagai organisasi politik bukan, sebagai organisasi kemasyarakatan pun tanpa kegiatan. Kantor NU hanya ramai ketika menyongsong pemilihan umum, itupun saat fase penyusunan calon untuk Pemilu. Keadaan ini diperparah wafatnya kiai Bisri pada tahun 1980. Kekosongan jabatan Rais Am PBNU berlansung hingga satu setengah tahun kemudian. Baru pada bulan September 1981, posisi rais Am PBNU di percayakan kepada Kiai Ali Maksum melalui Munas Alim Ulama NU di Yogyakarta.

Ketika Pemilu 1982 akan segera diselenggarakan, dan PPP telah meliris nama-nama anggota yang akan dicalonkan sebagai DPR, ternyata Naro sebagai

¹¹ Ibid. Hlm. 173.

ketua PPP menempatkan 29 orang NU di urutan terbawah sehingga kemungkinan untuk terpilih tidak ada. Para aktivis NU menganggap K.H. Idam Cholid sebagai ketua NU tidak melakukan pembelaan secara maksimal. Pada saat yang sama K.H. Idam Cholid juga terlihat tidak aktif dalam kegiatan NU dan jarang berada di kantor NU dengan alasan kesehatan. Karena hal tersebut dan berbagai alasan lain terkait aktifitas Idam Cholid dalam NU maupun PPP, pada tanggal 2 Mei 1982, empat orang tokoh senior NU yakni, K.H. As'ad Syamsyul Arifin dari Situbondo, K.H. Machrus Ali dari Kediri, K.H. Ali Maksum dari Yogyakarta yang merupakan Rais Am, dan K.H. Masjkur berkunjung ke rumah Idam Cholid untuk membujuknya agar mau melepaskan jabatan sebagai ketua umum PBNU. Pada waktu para kiai sepuh mendatangi Idam Cholid, dengan mempertimbangkan berbagai hal ia bersedia menandatangani surat pernyataan pengunduran dirinya yang berlaku dua hari setelah pemilu dilaksanakan, dan menyerahkan kepada para kiai keputusan untuk mencari pengantinya. Namun selang beberapa waktu kemudian, Kiai Idam Cholid mencabut pengunduran dirinya dengan alasan apa yang ia lakukan tidak mempunyai landasan dalam AD/ART.¹² Kiai Idam kemudian mengumumkan bahwa jabatan ketua umum PBNU masih ada di tangannya serta tidak mengakui hasil-hasil Munas kaliurang yang berarti juga tidak mengakui K.H. Ali Maksum sebagai Rais Am.¹³

Dengan insiden tersebut maka timbul polarisasi dua kelompok: pertama kelompok yang dipimpin K.H. As'ad Syamsyul Arifin yang kemudian dikenal

¹² Syamsul A. Hasan, *Kharisma Kiai As'ad di Mata Ummat*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 21.

¹³ Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta: LKiS, 1994), hlm. 124.

dengan kelompok Situbondo, dan kelompok pimpinan K.H. Idam Cholid yang disebut kelompok Cipete. Pada pertengahan tahun 1983 kedua kubu berencana untuk melaksanakan Munas dan kemudian Muktamar. Kubu Situbondo merencanakan Munas dan Muktamar dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukurejo Asembagus Situbondo pimpinan K.H. As'ad syamsul Arifin sedangkan kelompok Cipete yang ingin menunjukkan bahwa Idam Chalid masih mempunyai pendukung dari berbagai daerah, mengirim undangan keseluruhan pengurus wilayah untuk menghadiri sebuah rapat paripurna dengan pengurus pusat di Jakarta beberapa minggu sebelum pelaksanaan Munas di Situbondo, akan tetapi tampaknya pemerintah lebih memihak pada kubu Situbondo.¹⁴ Kejadian-kejadian tersebut menggambarkan adanya konflik internal yang mengancam perpecahan dalam tubuh NU.

Kekalahan NU dalam berkompetisi dengan faksi-faksi lain di PPP terutama dengan MI, tekanan-tekanan yang dilakukan pemerintah terhadap NU dalam segala aspek kehidupan organisasinya, serta munculnya konflik internal adalah sebab yang memaksa para elit NU untuk segera mewujudkan kembali ke jalur perjuangan yang telah digariskan para pendiri organisasi ini. Munas NU yang diadakan pada tahun 1983 di Situbondo merupakan titik awal ditetapkannya kembali ke Khittah. Dalam forum ini dihasilkan rekomendasi-rekomendasi terkait konsep kembali ke Khittah yang telah lama didengungkan beberapa tokoh NU. Rekomendasi dari Munas tahun 1983 kemudian dibawa ke Muktamar ke-27 di

¹⁴ Ibid, hlm. 126.

Situbondo tahun 1984. Muktamar ke-27 ini memiliki peran dan fungsi penting terhadap ditetapkannya NU kembali ke Khittah 1926.

Reposisi sebagai *jam'iyah diniyyah* yang merupakan rumusan inti dari Khittah 1926 berarti memosisikan diri sebagai organisasi keislaman sebagaimana ketika dilahirkan pada 1926 yaitu sebagai *jamiyyah diniyah ijtimaiyah*, maka bidang garapan NU menjadi semakin luas dan beragam. Bidang keagamaan, sosial, budaya, ekonomi, dan bidang lain yang terkait kemaslahatan umat harus di usahakan secara langsung dalam masyarakat. Sementara itu, bidang politik praktis yang sebelumnya menjadi alat utama, berubah menjadi politik kebangsaan, yang tujuannya bukan untuk merebut kekuasaan, tetapi untuk mempertahankan eksistensi Indonesia, untuk menjaga kebinekaan, dan mengejar cita-cita Indonesia sebagai bangsa yang maju dan beradab. Dengan demikian kembali ke Khittah diposisikan sebagai pintu keluar untuk menyelesaikan masalah-masalah NU yang muncul sebelum khittah serta diharapkan akan menjadi alat dalam upaya pemecahan masalah yang akan datang, karena kembali ke Khittah disadari para elit NU akan menimbulkan banyak implikasi terhadap NU baik secara internal maupun eksternal. Dari uraian singkat tentang NU dan reorientasinya yang diwujudkan dengan ketetapan kembali ke Khittah, penelitian ini ingin menelusuri lebih lanjut tentang kembali ke Khittah 1926 yang ditetapkan pada muktamar ke-27 serta upaya-upaya untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul pasca muktamar tersebut.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Masalah yang diteliti dalam skripsi ini secara langsung ataupun tidak langsung merupakan implikasi dari ketetapan untuk kembali ke Khittah NU 1926 (Untuk selanjutnya disebut kembali ke Khittah). Untuk membatasi pembahasan agar tidak terlalu melebar maka peneliti menetapkan batasan temporer pada tahun 1984 sampai 1999. Tahun 1984 diambil sebagai awal penelitian, karena tahun inilah muktamar di Situbondo sebagai wadah penetapan kembali ke Khittah dilaksanakan. Sedangkan tahun 1999 digunakan sebagai batas akhir penelitian, karena tahun ini muncul beberapa partai politik yang berbasis NU, terutama PKB yang diinisiasi oleh PBNU. Pada tahun ini, juga terjadi memontum besar dimana salah satu pucuk pimpinan NU diangkat menjadi presiden RI. Kejadian-kejadian tersebut tentu sangat mempengaruhi kedudukan NU sebagai organisasi sosial keagamaan seperti yang diamanahkan dalam Khittah, serta menimbulkan pertanyaan terhadap konsistensi ketetapan kembali ke Khittah. Untuk mempermudah pembahasan, peneliti memberikan rumusan-rumusan masalah sebagai berikut.

1. Mengapa NU kembali ke khittah 1926?
2. Bagaimana NU mengimplementasikan ketetapan kembali ke Khittah, dan apa implikasinya bagi organisasi tersebut?
3. Apakah kembali ke Khittah dapat menyelesaikan masalah-masalah NU?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang di rumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengambarkan dinamika perpolitikan NU pada masa Orde Baru
- b. Menjelaskan kembali ke khittah sebagai jalan keluar permasalahan Organisasi
- c. Untuk mengetahui apakah satu solusi yang digunakan pada satu keadaan mesti dipakai dalam keadaan lain.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini berguna untuk memahami dinamika organisasi Islam NU dalam menyelesaikan masalah internal maupun eksternal.
- b. Pengetahuan seperti ini juga dapat digunakan untuk melihat dinamika ormas Islam lain di Indonesia
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah khasanah keilmuan sejarah Islam di Indonesia.

D. Kajian Pustaka

Dalam hal kajian dan penelitian mengenai NU secara umum, beberapa ahli telah melakukannya secara mendalam, di samping beberapa mahasiswa untuk memenuhi tugas akhir dalam berbagai stratanya. Sebenarnya peneliti juga telah menemukan kajian yang terkait dengankembali ke Khittah NU, namun kajian

tersebut secara umum berbeda dengan penelitian yang dilakuakn penulis. Beberapa penelitian yang ditemukan penulis terkait hal tersebut antara lain :

Pertama, penelitian oleh M. Mudhofi, “Artikulasi Politik NU Pasca Khittah 1926: Studi Analisis Tentang Dinamika Politik NU Sejak Muktamar Situbondo 1984 Hingga Muktamar Cipasung 1994” hasil penelitian ini merupakan tesis saudara M. Mudhofi untuk memenuhi tugas ahir di IAIN Medan.

Dalam karyanya ini, M. Mudhofi memberi gambaran kepolitikan NU sejak muktamar ke-27 di Situbondo tahun 1984 hingga muktamar ke-29 di Cipasung 1994. Adanya banyak tokoh NU yang kemudian berbeda dalam menafsirkan hubungan NU dengan politik praktis, menjadikan perpolitikan NU pasca Muktamar di Situbondo penuh dengan pergolakan. Penelitian yang dilakukan oleh Mudlofi ini hanya terfokus pada hubungan NU dengan politik praktis, hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis tentang upaya penyelesaian masalah NU pasca kembali ke Khittah, yang bukan hanya disebabkan oleh permasalahan politik praktis NU akan tetapi juga permasalahan-permasalahan lain.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Laode Ida yang juga merupakan tesisnya untuk menyelesaikan S2 di UI, penelitian tersebut berjudul “Dinamika internal Nahdlatul Ulama (NU) setelah kembali ke Khittah 1926” Kajian ini menunjukkan bahwa era kembali ke khittah 1926 semakin mengkristalkan faksi-faksi dalam NU. Menurut Loeda Ida ada tiga faksi utama yang saling berhadapan, yakni faksi politik, faksi Syuriah, dan faksi cendekia. Faksi politik menunjukkan

orientasinya yang bersifat materi, dan belum bisa melepaskan antara aktivitas sebagai politisi dan aktivitas sebagai aktivis NU. Kesulitan utamanya karena watak politik telah mengendap dalam diri mereka. Sementara faksi Syuriah tetap berupaya mempertahankan tatanan normatif dari NU, sehingga pola pikir dan tindakan kalangan Syuriah ini terasa begitu kaku. Sedangkan faksi cendekia, secara relatif memiliki pola pikir dan tindakan yang berbeda dengan kedua faksi lainnya, yakni cenderung secara bebas memberi penafsiran terhadap gagasan kembali ke khittah 1926, berikut berbagai pemikiran dan tindakan lain sebagai ekspresi pemikiran yang dianggap ideal. Penelitian yang disebut ke dua ini hanya menyoroti konflik internal antar faksi yang ada dalam NU pasca Khittah, berbeda dengan penelitian ini, skripsi yang ditulis peneliti, lebih menyoroti upaya penyelesaian masalah baik yang disebabkan faktor internal ataupun faktor eksternal.

Ketiga, penelitian yang berjudul *NU PASCA KHITTAH (Prospek Ukhwah dengan Muhammadiyah)* karya Khoirul Fatoni dan Muhammad Zen. Penelitian ini menceritakan perjalanan panjang NU hingga penetapan kembali ke Khittah 1926, selanjutnya penulis mengemukakan upaya-upaya rekonsiliasi anantara NU dan Muhammadiyah yang dilihat dari silaturrahi yang dilakukan oleh para pengurusnya. Penelitian ini lebih fokus membahas prospek hubungan NU dan Muhammadiyah pasca Khittah, tentu berbeda dengan pembahasan yang dilakukan penulis yang terkait dengan kembali ke Khittah sebagai upaya penyelesaian masalah NU.

Berdasar *review* singkat terhadap sejumlah hasil penelitian yang berhubungan dengan Khittah NU di atas, penulis menyimpulkan adanya perbedaan pembahasan dari penelitian yang telah di tuliskan tersebut dengan studi yang dilakukan penulis. Skripsi yang berjudul Kembali ke Khittah 1926 dan Upaya Penyelesaian Masalah-Masalah NU pasca Mukhtamar ke-27 di Situbondo (1984-1999) ini akan lebih fokus dalam pembahasan kembali ke Khittah sebagai upaya-upaya pemecahan problem NU . Tampaknya kajian seperti ini belum pernah dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini merupakan jawaban dari kekosongan ruang permasalahan tersebut

E. Kerangka Teori

Organisasi sebagai suatu sistem terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan atau saling tergantung satu sama lain dalam proses kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses interaksi antara suatu komponen dengan komponen lainnya tidak ada jaminan akan selalu terjadi kesesuaian atau kecocokan antara individu pelaksananya. Setiap saat ketegangan dapat saja muncul, baik antar individu maupun antar kelompok dalam organisasi. Banyak faktor yang melatar belakangi munculnya ketidakcocokan atau ketegangan, antara lain: sifat-sifat pribadi yang berbeda, perbedaan kepentingan, komunikasi yang buruk, perbedaan nilai, dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan inilah yang

akhirnya membawa organisasi ke dalam suasana konflik.¹⁵ Menurut Gibson hubungan tiap-tiap komponen dalam sebuah organisasi selain dapat menciptakan kerja sama juga dapat pula melahirkan konflik. Konflik dalam sebuah organisasi dapat terjadi jika masing-masing komponen organisasi memiliki kepentingan atau tujuan sendiri-sendiri dan tidak saling bekerjasama satu sama lain.¹⁶ Konflik juga bisa terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan yang ingin dicapai, alokasi sumber-sumber yang di bagikan, perilaku setiap pihak yang terlibat dan kepusan-keputusan yang diambil.

Selain konflik yang bersifat internal, dalam sebuah organisasi dapat muncul konflik yang bersifat terbuka atau konflik dengan komponen di luar organisasi, situasi ini biasa terjadi ketika ada perbedaan pendapat atau perbedaan cara pandang diantara beberapa orang, kelompok, organisasi atau lembaga, dan bila keseimbangan antara perasaan, pikiran, hasrat, dan perilaku lembaga dirasakan mulai terancam.¹⁷

Konflik dapat menjadi masalah yang serius dalam setiap organisasi, tanpa peduli apapun bentuk dan tingkat kompleksitas organisasi tersebut. Konflik tersebut mungkin tidak membawa kematian bagi organisasi, tetapi pasti dapat menurunkan kinerja organisasi yang bersangkutan, jika konflik tersebut dibiarkan berlarut-larut tanpa penyelesaian. Karena itu keahlian untuk mengelola konflik sangat diperlukan bagi setiap pimpinan organisasi. Usaha-usaha yang dilakukan

¹⁵ Gibson James L, *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses*, terj. Adriani (Jakarta: Binarupa Aksara, 1977), hlm. 435.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 437.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 349.

untuk meredakan permasalahan dan mencari kemanfaatan serta mencapai kestabilan, dinamakan akomodasi. Akomodasi dapat dicapai dengan cara kompromi, yaitu jalan tengah yang dicapai oleh pihak-pihak yang terlibat, atau dengan cara integrasi, yaitu mendiskusikan, menelaah dan mempertimbangkan kembali pendapat-pendapat serta tujuan bersama sampai diperoleh suatu keputusan yang disepakati.¹⁸

Gambaran teori konflik organisasi yang disampaikan oleh James Gibson di atas, bila ditarik dalam penelitian tentang khittah dan usaha penyelesaian masalah ini, maka peneliti dengan teori tersebut akan mencoba menganalisis komponen-komponen yang terdapat dalam organisasi NU dan mencari sebab timbulnya masalah yang terjadi, dan melihat bagaimana NU memecahkan masalah yang terjadi tersebut.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tentang perjalanan sebuah organisasi keagamaan yang bernama NU dengan segala konflik yang terjadi dan usaha-usaha untuk menyelesaikannya. Adanya batasan tempo sebelum dan sesudah khittah memperlihatkan bahwa penelitian ini menggunakan rentang waktu yang memanjang. Dengan demikian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Adapun tahapan dalam metode penelitian sejarah adalah:

¹⁸ Greenhlmgh, Leonard, *Menangani Konflik Dalam Memimpin Manusia*, terj. Sofyan Cikmat, (Jakarta: PT.Gramedia, 1999), hlm. 284-285.

1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan data merupakan langkah awal dari sebuah penelitian sejarah.¹⁹ Dalam tahapan ini peneliti akan mengumpulkan sumber-sumber, data-data, dan jejak-jejak sejarah, karena sejarah tanpa sumber maka ia tak akan dapat berbicara, sumber dalam penelitian sejarah merupakan hal utama yang akan menentukan bagaimana aktualitas masa lalu manusia bisa dipahami oleh orang lain.

Dalam penelitian ini penulis akan lebih banyak mengumpulkan data-data tertulis yang diperoleh dengan metode kepustakaan, seperti buku-buku, arsip, artikel, maupun jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

2. Verifikasi/Kritik sumber

Verifikasi atau kritik sumber merupakan langkah kedua setelah pengumpulan data. Langkah ini merupakan kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar data yang terkumpul menjadi jelas kevalidan dan keotentikannya. Pada proses ini dalam metode sejarah biasa disebut kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah kegiatan sejarawan untuk melihat apakah sumber yang didapat autentik atau tidak. Sedangkan kritik intern bertujuan untuk menguji keabsahan sumber dan kebenaran data yang diperoleh. Setelah melakukan kritik sumber baik secara ekstern maupun intern maka data yang lolos dari tahapan ini dapat dikatakan sebagai fakta sejarah.

¹⁹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), hlm. 56.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah merupakan upaya peneliti untuk melihat kembali pada sumber-sumber yang telah didapatkan dan diverifikasi kemudian menghubungkan data satu dengan data yang lainnya. Dengan demikian maka peneliti akan memberikan tafsiran pada data yang ada. Penafsiran dilakukan untuk mendapat gambaran dari fakta-fakta yang telah didapat untuk dihubungkan dengan fakta-fakta lain dengan menggunakan teori serta pendekatan yang telah peneliti sebutkan dalam landasan teori.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan penyusunan sejarah yang didahului oleh penelitian terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu.²⁰ Historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelian sejarah yang telah dilakukan.²¹ Pada tahapan terahir ini peneliti akan merangkai fakta-fakta sejarah yang telah ditafsirkan menjadi sebuah bentuk tulisan dari hasil penelitian yang disusun secara kronologis berupa beberapa bab guna mempermudah kefahaman bagi yang membaca.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan pada penulisan penelitian ini akan di sajikan dalam lima bab. Pemabagian bab tersebut dimaksudkan agar uraian yang akan disampaikan dapat

²⁰ Dudung, *Metodologi*, hlm. 72.

²¹ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos, 1995), hlm. 5.

dijelaskan secara mendetail dan sistematis sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang menyeluruh.

Bab pertama dari penulisan ini adalah pendahuluan. Dalam pendahuluan akan diutarakan latar belakang masalah yang menjelaskan mengapa judul ini akan dibahas dan mengapa peneliti memilih obyek kajian tersebut. Pembahasan akan dilanjutkan mengenai batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Dalam bab pertama ini akan diungkapkan seluruh rangkaian penelitian secara umum sebagai pijakan menuju pembahasan pada bab berikutnya.

Bab kedua akan membahas tentang latar belakang penyebab munculnya wacana kembali ke Khittah. Dalam bab ini akan diuraikan problem-problem yang muncul sebelum kembali ke Khittah ditetapkan. Untuk mempermudah dalam pembahasan, bab ini akan terbagi menjadi tiga sub bab, yang pertama tentang problem hubungan NU dengan pemerintah, kemudian sub bab yang kedua terkait dengan tersingkirnya NU dalam peran dan kepengurusan di PPP. Sub bab yang terakhir mengenai konflik internal NU yang terjadi sebelum dilangsungkannya Mukhtamar Situbondo.

Bab ketiga menceritakan proses perjalanan ide kembali ke Khittah hingga ditetapkannya kembali ke khittah pada Mukhtamar ke-27 di Situbondo. Bab ini juga akan menguraikan ketentuan-ketentuan yang terkait dengan kembali ke Khittah beserta implementasinya, dan implikasi-implikasi dari ketentuan kembali ke Khittah terhadap gerak laju perjalanan NU.

Bab keempat akan memberikan analisis terkait relevansi kembali ke Khittah dengan problem-problem NU yang terjadi sebelum Mukthamar Situbondo ataupun setelahnya. Problem-problem tersebut antara lain hubungan NU dengan pemerintah, konflik internal yang terjadi, dan usaha peningkatan kualitas jamaah terutama dalam sosial keagamaan serta ekonomi yang selama pra ketetapan kembali ke Khittah sempat terabaikan.

Bab kelima merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah penelitian yang dilengkapi saran-saran dari segala kekurangan dalam karya ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. NU kembali ke Khittah dilatarbelakangi berbagai masalah yang muncul dari internal organisasi dan dari luar organisasi. Masalah-masalah tersebut adalah:
 - a. Buruknya hubungan NU dengan pemerintah Orde Baru, sehingga menimbulkan berbagai intimidasi dari pemerintah terhadap warga NU.
 - b. Terbaikannya urusan sosial kemasyarakatan akibat bersentuhan secara intens dengan politik praktis.
 - c. Munculnya berbagai konflik internal pada masa sebelum ditetapkan kembali ke Khittah
2. Dalam mengimplementasikan ketetapan kembali ke Khittah, NU memutuskan, mengundurkan diri dari politik praktis yang berarti keluar dari PPP, mengadakan rekonsiliasi secara internal dan dengan pemerintah, memfokuskan kegiatannya pada bidang sosial kemasyarakatan seperti pendidikan, ekonomi kerakyatan dan lain-lain.
Keputusan tersebut berimplikasi terhadap gerak langkah NU selanjutnya. Implikasi tersebut antara lain:
 - a. Tidak diwajibkannya warga NU untuk memilih PPP dalam Pemilu, akan tetapi dibebaskan untuk memilih partai sesuai keyakinan masing-masing. Hal ini kemudian menimbulkan konflik internal baru dalam NU karena penafsiran kembali ke Khittah yang berbeda di antara aktivisnya.

- b. Reposisi NU dengan pemerintah dari oposisi menjadi mitra. Keputusan ini menjadikan hubungan pemerintah dengan NU yang selama kurun waktu pra ketetapan kembali ke Khittah tegang, seketika menjadi cair. Akan tetapi hubungan mesra NU dan pemerintah Orde Baru tidak bertahan lama, karena, ketika K.H. Abdurrahman Wakhid sebagai Ketua Umum PBNU sering mengkritik Presiden Suharto, hubungan NU dengan Pemerintah kembali tegang.
 - c. Munculnya berbagai program sosial kemasyarakatan yang bermanfaat secara langsung terhadap warga NU khususnya, dan masyarakat Indonesia pada umumnya.
3. Dari masalah-masalah yang melatar belakangi ketetapan kembali ke Khittah, terdapat masalah yang dapat terselesaikan, namun ada juga berbagai masalah yang tidak dapat terselesaikan, bahkan menimbulkan masalah baru. Masalah-masalah yang melatar belakangi keputusan kembali ke Khittah adalah:
- a. Hubungan dengan pemerintah Orde baru.
Pasca ditetapkannya kembali ke Khittah, hubungan NU dengan pemerintah membaik. Akan tetapi, ketika Ketua Umum PBNU sering melakukan kritik terhadap presiden, hubungan antara NU dan Pemerintah kembali memburuk. Dengan demikian keputusan kembali ke Khittah belum dapat menyelesaikan masalah hubungan dengan pemerintah.
 - b. Dengan keputusan kembali ke Khittah, kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan yang dulu terabaikan kembali mendapatkan perhatian yang serius. Walaupun belum mendapatkan hasil yang maksimal, akan tetapi

fokus pada kegiatan sosial kemasyarakatan merupakan keputusan yang tepat. Hal ini menandakan keputusan kembali ke Khittah dapat menyelesaikan masalah terbaikannya kegiatan dalam bidang sosial.

c. Konflik internal.

Keputusan kembali ke khittah belum dapat menyelesaikan masalah konflik internal yang terjadi. Hal tersebut dapat terlihat dengan munculnya konflik-konflik baru karena penafsiran yang berbeda terhadap kembali ke Khittah. Syahwat politik yang masih dimiliki oleh para aktivis NU memperbesar konflik yang terjadi.

B. Saran

Sebagai sebuah organisasi besar yang mempunyai begitu banyak potensi dengan karakteristik yang unik, tentu NU akan selalu mengalami permasalahan-permasalahan baik yang timbul dari internal organisasi maupun dari luar organisasi. Untuk terus menjaga laju organisasi agar dapat terus berkarya dalam konteks keagamaan maupun sumbang sih terhadap bangsa dan negara, NU harus selalu memegang komitmen pada amanah Khittah yang telah dirumuskan oleh para pendiri NU. Untuk selalu dapat berjalan beringan dengan dinamika kehidupan sosial dan budaya, tentu NU harus selalu mengaktualisasikan Khittah dalam kontekstual permasalahan yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media. 2007
- Ali, As'ad Said. *Pergolakan di Jantung Tradisi NU yang Saya Amati*, Jakarta: LP3ES. 2008.
- Aly, Mahrus dan Huda, Nur. Y., *Pergulatan Membela Yang Benar: Biografi Matori Abdul Jalil*, Jakarta, Komapas, 2008.
- Amarullah, Afif, *Hikayat khittah NU 1926*, Surabaya: Khalista, 2015.
- Anam, Choirul, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nadlatul Ulama*, Surabaya: Jatayu Sala, 1985.
- Anwar, Ali, *Avonturisme NU Menjajaki Akar Konflik-kepentingan politik kaum Nahdhiyin*, Bandung: Humaniora. 2004
- Aritonang, Jan, S, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung media, 2005.
- As'ad, Mahrus, *Pembaruan Pendidikan Islam Nahdlatul Ulama*, Jakarta: LP Maarif, 2012.
- Aziz, Abdul, *Politik Islam Politik, Pergulatan Ideologi PPP Menjadi Partai Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Bakar, Aboe, *Sejarah hidup K.H. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, Jombang: Panitia buku peringatan Alm. K.H. Wahid Hasyim, 1957.
- Baso, Ahmad, *Civil Society Versusu Masyarakat Madani*, Bandung: Pustaka hidayah, 2000.
- Basri, M. Hasan. dkk. *K.H.R. As'ad Syamsul Arifin: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Surabaya: CV. Sahabat Ilmu. 1994.
- Boland, B.J., *Pergumalan Islam di Indonesia*, Jakarta: Graffiti, 1985.
- Burhanuddin, Jajat, *Ulama dan kekuasaan: Pergumalan Elit politik Muslim dan sejarah Indonesia*, Bandung: Mizan, 2012
- Chalid, Idam, *Islam dan Demokrasi Terpimpin*, Jakarta: Endang Pemuda, 1965.
- Chalik, Abdul, *Nahdlatul Ulama dan Geopolitik Perubahan dan Kesenambungan*, Yogyakarta: Impluse dan Buku Pintar, 2011.

- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Djonet, Marwati Puspongoro dan Nugroho Nasution, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Dwipayana dan Nazarudin Syamsuddin, *Jejak langkah Pak Harto*, Jakarta: P.T. Citra Karisma Bunda, 2003.
- Efendi, Selamat, dkk., *Dinamika kaum santri: Menelusuri jejak dan pergolakan internal NU*, Jakarta: Rajawali, 1983.
- Fathurrahman, *Aswaja NU dan Toleransi Umat beragama*, Surabaya: Jurnal Review Politik Volume 02 nomer 01, 2012.
- Fatoni, Khoirul, dan Zein, Muhammad. *NU Pasca Khittah: Prospek ukhuwah dengan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Madala. 1992.
- Fealy, Greg dan Barton, Greg. *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama–Negara*. Yogyakarta: Lkis. 2010.
- Feillard, Andree. *NU vis-à-vis Negara*. Yogyakarta: LkiS. 1999.
- Haidar, M. Ali. *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1994.
- , *NU dan Tantangan Keulamaan*, Surabaya: Aula, 1993.
- Harist, Busyairy, *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, Surabaya: Khalista, 2010.
- Haris, Syamsuddin, *PPP dan Politik Orde baru*, Jakarta: Grasindo 1991.
- Hasan, Syamsul, A., *Kharisma kiai As'ad di mata umat*, Yogya: LKiS, 2003.
- Hikam, Muhammad, *Demokrasi dan Civil Society*, Jakarta: LP3ES, 1999.
- Husein, Muhammad, *Gus Dur dalam Obrolan Gus Mus*, Jakarta: Gramedia, 2015.
- Ikhsan, Fikri, *Gerbang Pesantren, Pengantar memahami Ajaran Halussunnah wal jama'ah*, Kediri: LIM PP. Lirboyo, 210.
- Irsyam, Mahrus, *Ulama dan partai politik Upaya Mengatasi Krisis*, Jakarta: Yayasan Perkhidmatan, 1981.
- James L, Gibson. *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses*. terj. Adriani. Jakarta: Binarupa Aksara. 1977
- Karim, A.Gaffar. *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995

- Latif, Yudi, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Geneologi Intelgensia Muslim Indonesia Abad ke-20*, Bandung: PT.Mizan, 2005.
- Leonard, Greenhalgh. *Menangani Konflik Dalam Memimpin Manusia*. Terj. Sofyan Cikmat. Jakarta: PT.Gramedia. 1999.
- Liddle, R., William, *Pemilu–Pemilu Orde Baru Pasang Surut Kekuasaan Politik*, Jakarta: LP3ES, 1992.
- Mahfudh, M.A. Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Makmur, Ahdi, *Relasi Ulama Umara Profil Historis Politik Ulama NU*, Banjarmasin: Antasari Press, 2014.
- Marijan, Kacung, *Quo vadis NU setelah Kembali ke Khittah 1926*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992.
- M.D., Mahfud, *Demokrasi dan Konstitusi di Indonesia: Studi tentang Interaksi Politik dan Kehidupan Ketatanegaraan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Misrawi, Zuhairi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keutamaan dan, Kebangkitan*, Jakarta: Komapas, 2010.
- Murtopo, Ali, *Strategi Politik Nasional*, Jakarta: CSIS, 1974.
- Muzadi, Hasyim, *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*, Jakarta: Logos, 1999.
- Noer, Delier R, *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965*, Jakarta: Grafi Press, 1987.
- Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, *Statuten Perkoempoelan Nahdlatul Ulama (1926)*, Surabaya: PBNU: 1930.
- PBNU, *Hasil-hasil Muktamar XXVII Nahdlatul Ulama*, Jakarta: Sekjen PBNU, 1984.
- PBNU, *Hasil-hasil Muktamar XXVIII Nahdlatul Ulama*, Jakarta: Sekjen PBNU, 1989.
- PBNU. *Hasil-hasil Muktamar XXX Nahdlatul Ulama*, Jakarta: Sekjen PBNU. 2000.
- Permata, Harsa, *Materialisme Sejarah Peristiwa Gerakan 30 September 1965*, Yogyakarta: Elpueblo Tritama Mandidri, 2015.
- P.N.H, Simanjuntak, *Kabinet-Kabinet Republik Indonesia: dari Awal Kemerdekaan samapi Reformasi*, Jakarta: Djambatan, 2003.
- Qomar, Mujamil, *NU liberal, dari Tradisionalisme ahlussunnah ke Universalisme Islam*, Bandung: Mizan, 2002.

- Rachman, Budhy Munawar, *Sekulerisme, Liberalisme, dan Pluralisme*, Yogyakarta: Grasindo, 2010.
- Radi, Umaid, *Strategi PPP 1973-1982: Suatu studi tentang kekuatan politik Islam tingkat nasional*, Jakarta: Integritas Press, 1984.
- Ricklefs, M.C., *Mengislamkan Jawa Sejarah Islamisasi Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*, terj. FX Dono Sunardi dan Satrio Wahono, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- , *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono, Yogyakarta: UGM Press, 1999.
- Ridwan, Nur Khalik. *NU dan Bangsa*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2010.
- Rusadi, Kantaprawira, *Kajian Sistem Politik Indonesia*, Jakarta: Sinar Barau, 2006.
- Saidi, Ridwan, *Kebangkitan Islam era Orde Baru*, Jakarta: LISP, 1993.
- Samatan, Nuriyati, *Kontekstualisasi Kitab Kuning Upaya Memnangaun Indonesia yang Multi kultur*, Jakarta: Pesat Publising, 2011.
- Sitompul, Einar Martahan. *NU dan Pancasila*. Yogyakarta: LkiS. 2010.
- Subono, NurImam, *Taktik Negara Menguasai Rakyat: Sebuah studi Teori Bentuk Pemerintahan Korporatisme*, Yogyakarta: Laper, 1998.
- Syafi'i Ma'arif, Ahmad, *Islam dan Politik: teori belah bambu pada masa Demokrasi Terpimpin 1959-1965*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Tutik, Titik Triwulan dkk, *Membaca Peta Politik NU Sketsa Poloitik Kiai & Perlawanan Kaum Muda NU*, Jakarta: Lintas Pustaka, 2008.
- Van Bruinessen, Martin. *NU Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta : LkiS. 1994.
- Wahid, Abdurrahman, *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta: Dharma Bakti, 1978.
- Wanandi, Sofjan, "Potret Futuristik Zamroni" *Mohamad zamroni tokoh kunci Angkatan 66*, Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006.
- Yatim, Badri. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos. 1995.
- Young Soon, Kang. *Antara Tradisi dan Konflik: Kepolitikan Nahdlatul Ulama*. Jakarta: UI-Press. 2008.
- Yusuf, Selamat effendi. dkk., *Dinamiaka Kaum Santri*, Jakarta: CV Radjawali, 1983.

- Zada, Khamami dan Sjadzili, A. Fawaid, *Nahdlatul Ulama: Dinamika Ideologi dan Politik Kenegaraan*, Jakarta: Kompas, 2010.
- Zahro, Ahmad, *Tradisi Intelektual NU: Lajananah Bahstul Masa'il, 1926-1999*, Yogyakarta: Lkis, 2004.
- Zuhri, Syaifuddin, *An Authorized Memoirs K.H. Syaifuddin Zuhri Berangkat dari Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2013.

Majalah dan Koran :

Aulia

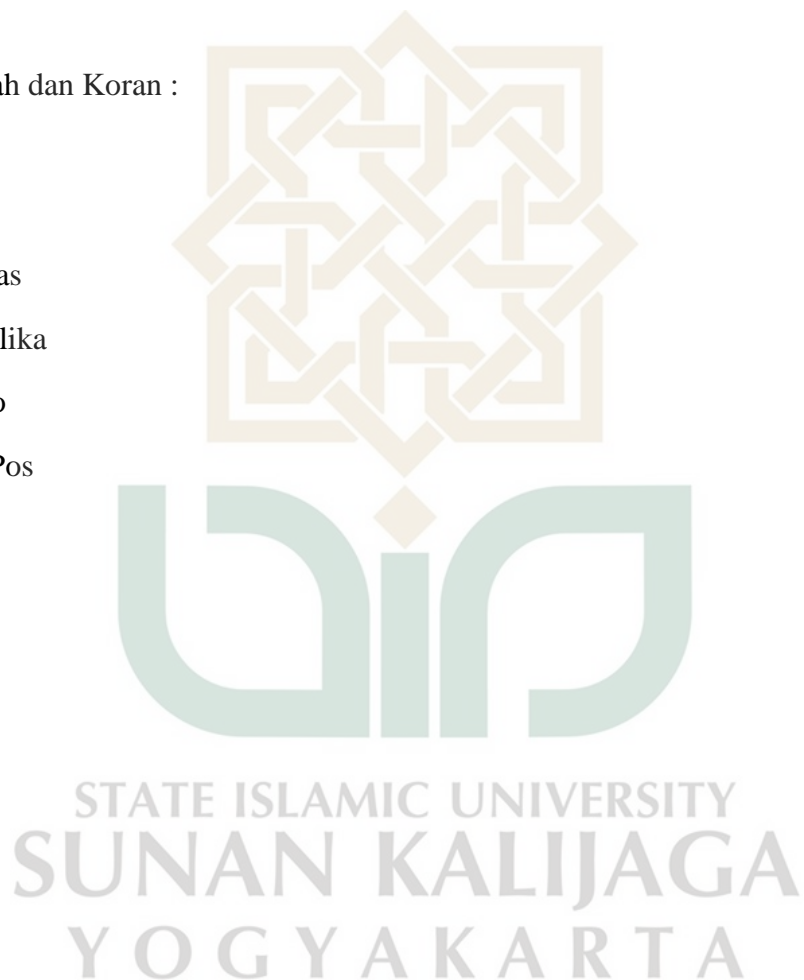
Editor

Kompas

Republika

Tempo

Jawa Pos



Lampiran1:

Terjemah Muqaddimah Qonun Asasi

Bismillahirrahmanirrahiim

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Al Qur'an kepada hambanya agar menjadi pemberi peringatan kepada sekalian umat dan menganugerahinya hikmat serta ilmu tentang sesuatu yang Ia kehendaki. Dan barangsiapa dianugerahi hikmah, maka benar-benar mendapat keberuntungan yang melimpah.

Allah ta'ala berfirman (yang artinya) :Wahai nabi, aku utus engkau sebagai saksi, pemberi kabar gembira dan penyeru kepada (agama) Allah serta sebagai pelita yang menyinari.

Serulah ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana, peringatan yang baik dan bantulah mereka dengan yang lebih baik. Sungguh tuhanmulah yang mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan Dia Maha Mengetahui orang-orang yang mendapat hidayah.

Maka berilah kabar gembira hamba-hambaku yang mendengarkan perkataan dan mengikuti yang paling baik darinya. Merekalah orang-orang yang diberi hidayah oleh Allah dan merekalah orang-orang yang mempunyai akal.

Dan katakanlah: Segala puji bagi Allah yang tak beranakan, seorang anakpun, tak mempunyai sekutu penolong karena ketidakmampuan. Dan agungkanlah seagung-agungnya.

Dan sesungguhnya inilah jalanKu (AgamaKu) yang lurus. Maka ikutilah. Dia dan jangan ikuti berbagai jalan (yang lain) nanti akan menceraiberaikan kamu dari jalanNya. Demikianlah Allah memerintahkan agar kami semua bertaqwa.

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul, serta ulil amri diantara kamu, kemudian jika kamu berselisih dalam suatu perkara, maka kembalikanlah perkara itu kepada Allah dan Rasul kalau kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih bagus dan lebih baik kesudahannya.

Maka orang-orang yang beriman kepadanya (kepada Rasulullah), maka memuliakannya, membantunya dan mengikuti cahaya (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadanya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Dan Orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansor) pada berdoa: Ya Tuhan ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami beriman dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami sesungguhnya Engkau Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Wahai manusia, sesungguhnya aku telah menciptakan kamu dari seorang lelaki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah diantara kamu semua.

Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambanya hanyalah ulama.

Diantara orang-orang yang mukmin ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah. Lalu diantara mereka ada yang gugur dan diantara mereka ada yang menunggu mereka sama sekali tidak berubah (janjinya).

Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan beradalah kamu bersama orang-orang yang jujur.

Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaKu.

Maka bertanyalah kamu kepada orang-orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui.

Janganlah kami mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.

Adapun orang-orang yang dalam hati mereka terdapat kecenderungan menyeleweng, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mustasyabihat dari padanya untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mendalam ilmunya, mereka mengatakan, “Kami beriman kepada ayat-ayat mustasyabihat itu, semuanya dari sisi Tuhan kami, dan orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran (dari padanya).

Barangsiapa menentang rasul setelah petunjuk jelas padanya dan dia mengikuti selain ajaran-ajaran orang mukmin, maka Aku biarkan ia menguasai kesesatan yang telah dikuasainya (terus bergeming dalam kesesatan) dan aku masukkan ke neraka jahanam. Dan neraka jahanam itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali.

Takutlah kamu semua akan fitnah yang benar-benar tidakhanya khusus menimpa orang-orang dzalim diantara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah sangat dahsyat siksananya.

Janganlah kamu bersandar kepada orang-orang zalim, maka kamu akan disentuh api neraka.

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri-diri kamu dan keluarga kamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, diatasnya berdiri malaikat-malaikat yang kasar, keras tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintakkannya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka.

Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang mengatakan; Kami mendengar, padahal mereka tidak mendengar.

Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk melata, menurut Allah ialah mereka yang pelak (tidak mau mendengar kebenaran) dan bisu (Tidak mau bertanya dan menuturkan kebenaran) yang tidak berfikir.

Dan hendaklah ada diantara kamu, segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah kemungkaran. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Dan saling tolong menolong kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa; janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat dahsyat siksaan-Nya.

“Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu serta berjaga-jagalah (menghadapi serangan musuh diperbatasan). Dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat keberuntungan.”

Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan jangan kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah yang dilimpahkan kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan lalu Allah merukunkan diantara hati-hati kami, kemudian kamupun (karena ni'mat-Nya) menjadi orang-orang yang bersaudara.

Dan janganlah kamu saling bertengkar, nanti kamu juga gentar dan hilang kekuatanmu dan tabahlah kamu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang tabah.

Sesungguhnya orang-orang itu bersaudara, maka damaikanlah diantara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah, supaya kamu dirahmati. Kalau mereka melakukan apa yang dinasihatkan kepada mereka, niscaya akan lebih baik bagi mereka dan memperkokoh (iman mereka). Dan kalau memang demikian, niscaya

Aku anugerahkan kepada mereka pahala yang agung dan Aku tunjukkan kepada jalan yang lempeng.

Dan orang-orang yang berjihad dalam (mencari) keridhoanKu, pasti aku tunjukkan kepada jalanKu, sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat baik.

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat bershawat untuk nabi. Wahai orang-orang yang beriman bershawatlah kamu untuknya dan bersalamlah dengan penuh penghormatan.”Dan (apa yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal juga bagi) orang-orang yang mematuhi seruan Tuhan mereka, mendirikan shalat dan urusan mereka (mereka selesaikan) secara musyawarah antara mereka serta terhadap sebagian apa yang aku rizkikan, mereka menafkahkanannya.

Dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka (Muhajirin dan Anshor) dengan baik, Allah ridha kepada mereka.

Amma Ba'du, Sesungguhnya pertemuan dan saling mengenal persatuan dan kekompakan adalah merupakan yang tidak seorangpun tidak mengetahui manfaatnya. Betapa tidak. Rasulullah SAW benar-benar telah bersabda yang artinya:

Tangan Allah bersama jama'ah. Apabila diantara jama'ah itu ada yang memencil sendiri, maka syaitanpun akan menerkamnya seperti halnya serigala menerkam kambing.

Allah ridho kamu sekalian menyembahnya dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun.

Kami sekalian berpegang teguh kepada tali (agama) Allah seluruhnya dan tidak bercerai-berai; Kamu saling memperbaiki dengan orang yang dijadikan Allah sebagai pemimpin kamu: Dan Allah membenci bagi kamu; Saling membantah; Banyak tanya, dan Menyia-nyiakan harta benda. Jangalah kamu saling dengki,

saling menjerumuskan, saling bermusuhan, saling membenci dan janganlah sebagian kamu menjual atas kerugian jualan sebagian yang lain dan jadilah kamu, hamba-hamba Allah, bersaudara.” Suatu umat bagaikan jasad lainnya. Orang-orangnya ibarat anggota-anggota tubuhnya. Setiap anggota punya tugas dan perannya.

Seperti dimaklumi, manusia tidak dapat bermasyarakat, bercampur dengan yang lain; sebab seorangpun tak mungkin sendirian memenuhi segala kebutuhan-kebutuhannya. Dia mau tidak mau dipaksa bermasyarakat, berkumpul yang membawa kebaikan bagi umatnya dan menolak kebutuhan dan ancaman bahaya dari padanya. Karena itu, persatuan, ikatan batin satu dengan yang lain, saling bantu menangani satu perkara dan seia sekata adalah merupakan penyebab kebahagiaan yang terpenting dan faktor paling kuat bagi menciptakan persaudaraan dan kasih sayang.

Berapa banyak negara-negara yang menjadi makmur, hamba-hamba menjadi pemimpin yang berkuasa, pembangunan merata, negeri-negeri menjadi maju, pemerintah ditegakkan, jalan-jalan menjadi lancar. Perhubungan menjadi ramai dan masih banyak manfaat-manfaat lain dari hasil persatuan merupakan keutamaan yang paling besar dan merupakan sebab dan sarana paling ampuh.

Rasulullah SAW telah mempersaudarakan sahabat-sahabatnya sehingga mereka (saling kasih, saling menyayangi dan saling menjaga hubungan) tidak ubahnya satu jasad; apabila salah satu anggota tubuh mengeluh sakit, seluruh jasad ikut merasa demam dan tidak dapat tidur.

Itulah sebabnya mereka menang atas musuh mereka, kendati jumlah mereka sedikit. Mereka tundukkan raja-raja, mereka taklukkan negara-negara. Mereka buka kota-kota. Mereka bentangkan payung-payung kemakmuran. Mereka bangun kerajaan-kerajaan. Dan mereka lancarkan jalan jalan.

Firman Allah yang artinya: Dan aku telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu.

Benarkah kata penyair yang mengatakan dengan bagusnyanya:

Berhimpunlah akan anakku bila Kegentingan datang melanda

Jangan cerai-berai sendiri-sendiri

Cawan-cawan enggan pecah bila bersama

Ketika bercerai Satu-satu pecah berderai.

Sayyidina Ali Karamallahu Wajhah berkata: Dengan perpecahan tak ada satu kebaikan dikaruniakan Allah kepada seseorang lain dari orang-orang terdahulu maupun orang-orang yang datang belakangan.

Sebab satu kamu apabila hati-hati mereka berselisih dan hawa nafsu mereka memperlmainkan mereka, maka mereka tidak akan melihat sesuatu tempat pun bagi kemaslahatan bersama. Mereka bukanlah bangsa yang bersatu, tapi hanya individu-individu yang berkumpul dalam arti jasmani belaka. Hati dan keinginan-keinginan mereka saling berselisih. Engkau mengira mereka menjadi satu, padahal hati mereka berbeda-beda.

Mereka telah menjadi seperti kata orang kambing-kambing yang berpencaran di padang terbuka. Berbagai binatang buas telah mengepungnya. Kalau sementara mereka tetap selamat, mungkin karena binatang buas belum sampai kepada mereka (dan pasti suatu saat akan sampai kepada mereka), atau karena saling berebut, telah menyebabkan binatang-binatang buas itu saling berkelahi sendiri antara mereka. Lalu sebagian mengalahkan yang lain. Dan yang menangpun akan menjadi perampas, yang kalah menjadi pencuri. Si kambingpun jatuh antara si perampas dan si pencuri.

Perpecahan adalah penyebab kelemahan, kekalahan dan kegagalan di sepanjang zaman. Bahkan pangkal kehancuran dan kemacetan, sumber keruntuhan dan kebinasaan, dan penyebab kehinaan dan kenistaan.

Betapa banyak keluarga-keluarga besar, semula hidup dalam keadaan makmur rumah-rumah penuh dengan penghuni, sampai satu ketika kalajengking perpecahan merayapi mereka, bisanya menjalar, meracuni hati mereka dan syaitanpun melakukan peranannya. Mereka kucar-kacir tak karuan. Dan rumah-rumah mereka runtuh berantakan.

Sahabat Ali karamallahu wajhah berkata dengan fasihnya: “Kebenaran dapat menjadi lemah karena perselisihan dan perpecahan dan kebathilan sebaliknya dapat menjadi kuat dengan persatuan dan kekompakan.

Pendek kata siapa yang melihat pada cermin sejarah, membuka lembaran yang tidak sedikit dari ikhwal bangsa-bangsa dan pasang surut zaman serta apa saja yang terjadi pada mereka hingga pada saat-saat kepunahannya, akan mengetahui bahwa kekayaan yang pernah menggelimang mereka, kebanggaan yang pernah mereka sandang, dan kemuliaan yang pernah mereka jadikan perhiasan mereka, tidak lain adalah karena berkat apa yang secara kukuh mereka pegang, yaitu mereka bersatu, dalam cita-cita seia sekata, searah setujuan, dan pikiran-pikiran mereka seiriang. Maka inilah faktor paling kuat yang mengangkat martabat dan kedaulatan mereka, dan benteng paling kokoh bagi menjaga kekuatan dan keselamatan ajaran mereka.

Musuh-musuh mereka tak dapat berbuat apa-apa terhadap mereka, malahan menundukkan kepada, menghormati mereka karena wibawa mereka. Dan merekapun mencapai tujuan-tujuan mereka dengan gemilang.

Itulah bangsa yang mentarinya dijadikan Allah tak pernah terbenam senantiasa memancar gemilang. Dan musuh-musuh mereka tak dapat mencapai sinarnya.

Wahai ulama dan para pemimpin yang bertaqwa di kalangan ahlusunnah wal jama'ah dan keluarga mazhab imam empat; anda sekalian telah menimba ilmu-ilmu dari orang-orang sebelum anda, orang-orang sebelum anda menimba dari orang-orang sebelum mereka, dengan jalan sanad yang bersambung sampai

kepada anda sekalian. Dan anda menjadi selalu meneliti dari siapa anda menimba ilmu agama anda itu.

Maka dengan demikian, anda sekalian penjaga-penjaga ilmu dan pintu gergang ilmu-ilmu itu, rumah-rumah tidak dimasuki kecuali dari pintu-pintu. Siapa yang memasukinya tidak lewat pintunya, disebut pencuri.

Sementara itu, segolongan orang yang terjun ke dalam lautan fitnah; memilih bid'ah dan bukan sunah-sunah rasul dan kebanyakan orang mukmin yang benar hanya terpaku. Maka para ahli bid'ah itu seenaknya memutar balikkan kebenaran, memungkarkan makruf dan memakrufkan kemungkaran. Mereka mengajak kepada kitab Allah, padahal sedikitpun mereka tidak bertolak dari sana. Mereka tidak berhenti sampai disitu, malahan mereka mendirikan perkumpulan pada perilaku mereka tersebut. Maka kesesatanpun semakin jauh. Orang-orang yang malang pada memasuki perkumpulan itu. Mereka tidak mendengar sabda Rasulullah SAW. Maka lihat dan telitilah dari siapa kamu menerima ajaran agamamu itu. Sesungguhnya menjelang hari kiamat, muncul banyak pendusta. ingalah. Tangisilah agama ini bila ia berada di dalam kekuasaan bukan ahlinya.

Tepat sekali sahabat Umar bin Khattab Radhiallahu `anhu ketika berkata Agama Islam hancur oleh perbuatan orang-orang munafik dengan al Qur'an.

Anda sekalian adalah orang-orang yang lurus yang dapat menghilangkan kepalsuan ahli kebathilan, penafsiran orang-orang bodoh dan penyelewengan orang-orang yang over acting; dengan hujjah Allah, tuhan semesta alam, yang diwujudkan melalui lisan orang-orang yang dikehendaki.

Dan anda sekalian, kelompok yang disebut dalam sabda Rasulullah SAW: Anda sekelompok dari umatku yang tak pernah tergenser selalu berdiri tegak di atas kebenaran tak dapat dicerai oleh orang yang melawan mereka, hingga datang putusan Allah.

Marilah anda semua dan segenap pengikut anda dari golongan para fakir miskin, para hartawan, rakyat jelata dan orang-orang kuat, berbondong-bondonglah masuk jam'iyah yang diberi nama "Jam'iyah Nahdlatul Ulama" ini.

Masuklah dengan penuh kecintaan, kasih sayang, rukun, bersatu, dan dengan ikatan jiwa raga. Ini adalah jam'iyah yang lurus, bersifat memperbaiki dan menyantuni. Ia manis terasa di mulut orang-orang yang baik dan bengkal (jawa : klolot) di tenggorokan orang-orang yang tidak baik. Dalam hal ini hendaklah anda anda sekalian saling mengingatkan dengan kerjasama yang baik, dengan petunjuk yang memuaskan dan ajakan memikat serta hujjah yang tak terbantah. Sampaikan secara terang-terangan apa yang diperintahkan Allah kepadamu, agar bid'ah-bid'ah terberantas dari semua orang.

Rasulullah SAW bersabda : Apabila fitnah-fitnah dan bid'ah-bid'ah muncul dan sahabat-sahabatku dicaci maki, maka hendaklah orang-orang alim menampilkan ilmunya. Barang siapa tidak berbuat begitu, maka dia akan terkena laknat Allah, laknat malaikat dan semua orang.

Allah SWT telah berfirman: Dan saling tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa kepada Allah.

Sayyidina Ali karrmallahu wajhah berkata: Tak seorangpun (betapapun lama ijtihadnya dalam amal) mencapai hakikat taat kepada Allah yang semestinya. Namun termasuk hak-hak Allah yang wajib atas hamba-hambanya adalah nasihat dengan sekuat tenaga dan saling bantu dalam menegakkan kebenaran diantara mereka.

Tak seorangpun betapapun tinggi kedudukannya dalam kebenaran, dan betapapun luhur derajat keutamaannya dalam agama dapat melampaui kondisi membutuhkan pertolongan untuk memikul hak Allah yang dibebankan kepadanya. Dan tak seorangpun betapa kerdil jiwanya dan pandangan-pandangan mata merendharkannya melampaui kondisi dibutuhkan bantuannya dan dibantu untuk itu. Artinya tak seorangpun betapa tinggi kedudukannya dan hebat dalam bidang

agama dan kebenaran yang dapat lepas tidak membutuhkan bantuan dalam pelaksanaannya kewajibannya terhadap Allah, dan tak seorangpun betapa rendahnya, tidak dibutuhkan bantuannya atau diberi bantuan dalam melaksanakan kewajibannya itu.

Tolong menolong atau saling bantu pangkal keterlibatan umat-umat. Sebab kalau tidak ada tolong menolong. Niscaya semangat dan kemauan akan lumpuh karena mereka tidak mampu mengejar cita-cita. Barang siapa mau tolong menolong dalam persoalan dunia dan akhiratnya, maka akan sempurna kebahagiaan, nyaman dan sentosa hidupnya.

Sayyidina Ahmad bin Abdillah as Saqqaf berkata: Jam'iyah ini adalah perhimpunan yang telah menampakkan tanda-tanda menggembirakan, daerah-daerah menyatu, bangunan-bangunannya telah berdiri tegak, lalu kemana kamu akan pergi? Kemana?.

Wahai orang-orang yang berpaling, jadilah kamu orang-orang yang pertama, kalau tidak, orang-orang yang meyusul (termasuk jam'iyah ini). Jangan sampai ketinggalan, nanti suara penggoncang akan menyerumu dengan goncangan - goncangan: Mereka (orang-orang munafik itu) puas bahwa mereka ada bersama orang-orang yang ketinggalan (tidak masuk ikut serta memperjuangkan agama Allah). Hati mereka telah dikunci mati, maka mereka pun tidak bisa mengerti. Tiada yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi.

Ya Tuhan kami, janganlah engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah engkau memberi hidayat kepada kami. Anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisimu; sesungguhnya engkau maha penganugerah. Yaa Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami, hapuskanlah dari diri-diri kami kesalahan-kesalahan kami dan wafatkanlah kami bersama orang-orang yang berbakti. Ya Tuhan kami, karuniakanlah kami apa yang engkau janjikan kepada kami melalui utusan-

utusanmu dan jangan hinakan kami dari hari kiamat. Sesungguhnya engkau tidak pernah menyalahi janji.



Lampiran 2:

NASKAH KHITTAH NU

Keputusan Mukhtamar XXVII NU NO 02/MNU-27/1984

48. dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu,

49. dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), Maka ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. dan Sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. (QS. Al-Maidah: 48-49)

1. Mukaddimah

Nahdlatul Ulama didirikan atas kesadaran dan keinsyafan bahwa setiap manusia hanya bisa memenuhi kebutuhannya bila bersedia untuk hidup bermasyarakat, manusia berusaha mewujudkan kebahagiaan dan menolak bahaya terhadapnya. Persatuan, ikatan bathin, saling bantu-membantu dan kesatuan merupakan prasyarat dari tumbuhnya tali persaudaraan (al-ukhuwah) dan kasih sayang yang

menjadi landasan bagi terciptanya tata kemasyarakatan yang baik dan harmonis. Nahdlatul Ulama sebagai jam'iyah diniyah adalah wadah bagi para ulama dan pengikut-pengikutnya yang didirikan pada 16 Rajab 1344 H / 31 Januari 1926 M. dengan tujuan untuk memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah dan menganut salah satu maadzhab empat, masing-masing Abu Hanifah An-Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal, serta untuk mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya dalam melakukan kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat dan martabat manusia.

Nahdlatul Ulama dengan demikian merupakan gerakan keagamaan yang bertujuan untuk ikut membangun dan mengembangkan insan dan masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, berakhlak mulia, tentram, adil dan sejahtera. Nahdlatul Ulama mewujudkan cita-cita dan tujuannya melalui serangkaian ikhtiyar yang didasari oleh dasar-dasar faham keagamaan yang membentuk kepribadian khas Nahdlatul Ulama. Inilah yang kemudian disebut Khittah Nahdlatul Ulama.

2. Pengertian

1. Khittah Nahdlatul Ulama adalah landasan berfikir, bersikap dan bertindak warga Nahdlatul Ulama yang harus dicerminkan dalam tingkah laku perseorangan maupun organisasi serta dalam setiap proses pengambilan keputusan.
2. Landasan tersebut adalah faham Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah yang diterapkan menurut kondisi kemasyarakatan Indonesia, meliputi dasar-dasar amal keagamaan maupun kemasyarakatan.
3. Khittah Nahdlatul Ulama juga digali dari intisari perjalanan sejarah khidmahnya dari masa ke masa.

3. Dasar-Dasar Faham Keagamaan NU

1. Nahdlatul Ulama mendasarkan faham keagamaan kepada sumber ajaran agama Islam: Al-Qur'an, As-Sunnah, Al-Ijma' dan Al-Qiyas.
2. Dalam memahami, manafsirkan Islam dari sumber-sumbernya diatas, Nahdlatul Ulama mengikuti faham Ahlussunnah Wal Jama'ah dan menggunakan jalan pendekatan (al-madzhab):
 - Di bidang aqidah, Nahdlatul Ulama mengikuti Ahlussunnah Wal Jama'ah yang dipelopori oleh Imam Abul Hasan al-Asy'ari dan Imam Manshur al-Maturidzi.
 - Di bidang fiqih, Nahdlatul Ulama mengikuti jalan pendekatan (al-madzhab) salah satu dari madzhab Abu Hanifah an-Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'I dan Imam Ahmad bin Hanbal.
 - Di bidang tasawuf, mengikuti antara lain Imam al-Junaidi al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali serta imam-imam yang lain.

Nahdlatul Ulama mengikuti pendirian, bahwa Islam adalah agama yang fitri, yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki manusia. Faham keagamaan yang dianut oleh Nahdlatul Ulama bersifat menyempurnakan nilai-nilai yang baik yang sudah ada dan menjadi milik serta ciri-ciri suatu kelompok manusia seperti suku maupun bangsa dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut.

4. Sikap Kemasyarakatan NU

Dasar-dasar pendirian keagamaan Nahdlatul Ulama tersebut menumbuhkan sikap kemasyarakatan yang bercirikan pada:

1. Sikap Tawassuth dan I'tidal

Sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah-tengah kehidupan bersama. Nahdlatul Ulama dengan sikap dasar ini akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat tatharruf (ekstrim).

2. Sikap Tasamuh

Sikap toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat furu' atau menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.

3. Sikap Tawazun

Sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyertakan khidmah kepada Allah SWT, khidmah kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.

4. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama; serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.

5. Perilaku Keagamaan dan Sikap Kemasyarakatan

Dasar-dasar keagamaan (angka 3) dan kemasyarakatan (angka 4) membentuk perilaku warga Nahdlatul Ulama, baik dalam tingkah laku perorangan maupun organisasi yang:

1. Menjunjung tinggi nilai-nilai maupun norma-norma ajaran Islam.
2. Mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.
3. Menjunjung tinggi sifat keikhlasan dan berkhidmah serta berjuang.
4. Menjunjung tinggi persaudaraan (al-ukhuwah), persatuan (al-ittihad) serta kasih mengasihi.
5. Meluhurkan kemuliaan moral (al-akhlaq al-karimah) dan menjunjung tinggi kejujuran (ash-shidqu) dalam berfikir, bersikap dan bertindak.
6. Menjunjung tinggi kesetiaan (loyalitas) kepada bangsa dan Negara.
7. Menjunjung tinggi nilai amal, kerja dan prestasi sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT.
8. Menjunjung tinggi ilmu-ilmu pengetahuan serta ahli-ahlinya.

9. Selalu siap untuk menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang membawa kemaslahatan bagi manusia.
10. Menjunjung tinggi kepeloporan dalam usaha mendorong memacu dan mempercepat perkembangan masyarakatnya.
11. Menjunjung tinggi kebersamaan ditengah kehidupan berbangsa dan bernegara.

6. Beberapa Ikhtiyar

Sejak berdirinya Nahdlatul Ulama memilih beberapa bidang utama kegiatan sebagai ikhtiyar mewujudkan cita-cita dan tujuan berdirinya, baik tujuan yang bersifat keagamaan maupun kemasyarakatan. Ikhtiyar-ikhtiyar tersebut adalah:

1. Peningkatan silaturahmi/komunikasi/relasi-relasi antar ulama (Dalam Statoeten Nahdlatul Ulama 1926 disebutkan: mengadakan perhimpunan diantara ulama-ulama yang bermadzhab).
2. Peningkatan kegiatan dibidang keilmuan/pengkajian/pendidikan. (Dalam Statoeten Nahdlatul Ulama 1926 disebutkan: Memeriksa kitab-kitab sebelomnya dipakai untuk mengadjar, soepadja diketahoei apakah itoe daripada kitab-kitab asoennah wal djama'ah ataoe kirab-kitab ahli bid'ah; memperbanjak madrasah-madrasah yang berdasar agama Islam).
3. Peningkatan penyiaran Islam, membangun sarana-sarana peribadatan dan pelayanan social. (Dalam Statoeten Nahdlatul Ulama 1926 disebutkan: Menjiarkan agama Islam dengan djalan apa sadja yang halal; memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid-masjid, soeraoe-soeraoe dan pondok-pondok, begitoe djoega dengan hal ikhwalnya anak-anak jati dan orang fakir miskin).
4. Peningkatan taraf dan kualitas hidup masyarakat melalui kegiatan yang terarah. (Dalam Statoeten Nahdlatul Ulama 1926 disebutkan: Mendirikan badan-badan untuk memajukan oeroesan pertanian, perniagaan dan peroesahaan yang tiada dilarang oleh sjara' agama Islam).

Kegiatan-kegiatan yang dipilih oleh Nahdlatul Ulama pada awal berdiri dan khidmahnya menunjukkan pandangan dasar yang peka terhadap pentingnya terus-menerus membangun hubungan dan komunikasi antar para ulama sebagai pemimpin masyarakat; serta adanya kepribadian atas nasib manusia yang terjerat oleh keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan. Sejak semula Nahdlatul Ulama melihat masalah ini sebagai bidang garapan yang harus dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan nyata. Pilihan akan ikhtiyar yang dilakukan mendasari kegiatan Nahdlatul Ulama dari masa ke masa dengan tujuan untuk melakukan perbaikan, perubahan dan pembaharuan masyarakat, terutama dengan mendorong swadaya masyarakat sendiri. Nahdlatul Ulama sejak semula meyakini bahwa persatuan dan kesatuan para ulama dan pengikutnya, masalah pendidikan, dakwah Islamiyah, kegiatan social serta perekonomian adalah masalah yang tidak bisa dipisahkan untuk mengubah masyarakat yang terbelakang, bodoh dan miskin menjadi masyarakat yang maju, sejahtera dan berakhlak mulia. Pilihan kegiatan Nahdlatul Ulama tersebut sekaligus menumbuhkan sikap partisipatif kepada setiap usaha yang bertujuan membawa masyarakat kepada kehidupan yang maslahat. Sehingga setiap kegiatan Nahdlatul Ulama untuk kemaslahatan manusia dipandang sebagai perwujudan amal ibadah yang didasarkan pada faham keagamaan yang dianutnya.

7. Fungsi Organisasi dan Kepemimpinan Ulama

Dalam rangka kemaslahatan ikhtiyarnya, Nahdlatul Ulama membentuk organisasi yang mempunyai struktur tertentu dengan fungsi sebagai alat untuk melakukan koordinasi bagi terciptanya tujuan yang telah ditentukan, baik itu bersifat keagamaan maupun kemasyarakatan. Karena pada dasarnya Nahdlatul Ulama adalah Jam'iyah Diniyah yang membawa faham keagamaan, maka Ulama sebagai mata rantai pembawa faham Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, selalu ditempatkan sebagai pengelola, pengendali, pengawas dan pembimbing utama jalannya organisasi. Sedang untuk melaksanakan kegiatannya, Nahdlatul Ulama menempatkan tenaga-tenaga yang sesuai dengan bidangnya guna menanganinya.

8. NU dan Kehidupan Bernegara

Sebagai organisasi kemasyarakatan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari keseluruhan bangsa Indonesia, Nahdlatul Ulama senantiasa menyatukan diri dengan perjuangan Nasional Bangsa Indonesia. Nahdlatul Ulama secara sadar mengambil posisi aktif dalam proses perjuangan mencapai dan memperjuangkan kemerdekaan, serta ikut aktif dalam penyusunan UUD 1945. Keberadaan Nahdlatul Ulama yang senantiasa menyatukan diri dengan perjuangan bangsa, menempatkan Nahdlatul Ulama dan segenap warganya selalu aktif mengambil bagian dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat adil dan makmur yang diridhai Allah SWT. Oleh karenanya, setiap warga Nahdlatul Ulama harus menjadi warga Negara yang senantiasa menjunjung tinggi Pancasila dan UUD 1945. Sebagai organisasi keagamaan, Nahdlatul Ulama merupakan bagian tak terpisahkan dari umat Islam Indonesia yang senantiasa berusaha memegang teguh prinsip persaudaraan (ukhuwwah), toleransi (at-tasamuh), kebersamaan dan hidup berdampingan baik dengan sesama warga Negara yang mempunyai keyakinan/agama lain untuk bersama-sama mewujudkan cita-cita persatuan dan kesatuan bangsa yang kokoh dan dinamis. Sebagai organisasi yang mempunyai fungsi pendidikan Nahdlatul Ulama berusaha secara sadar untuk menciptakan warga Negara yang menyadari akan hak dan kewajibannya terhadap bangsa dan Negara.

Nahdlatul Ulama sebagai jam'iyah secara organisatoris tidak terikat dengan organisasi politik dan organisasi kemasyarakatan manapun juga. Setiap warga Nahdlatul Ulama adalah warga Negara yang mempunyai hak-hak politik yang dilindungi oleh undang-undang. Didalam hal warga Nahdlatul Ulama menggunakan hak-hak politiknya harus melakukan secara bertanggung jawab, sehingga dengan demikian dapat ditumbuhkan sikap hidup yang demokratis, konstitusional, taat hokum dan mampu mengembangkan mekanisme musyawarah, dan mufakat dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi bersama.

9. Khatimah

Khittah Nahdlatul Ulama merupakan landasan dan patokan dasar yang perwujudannya dengan izin Allah SWT, terutama tergantung kepada semangat

pemimpin warga Nahdlatul Ulama. Jam'iyah Nahdlatul Ulama hanya akan memperoleh dan mencapai cita-cita jika pemimpin dan warganya benar-benar meresapi dan mengenalkan Khittah Nahdlatul Ulama ini.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Khaerul Hadi
Tempat/tgl. Lahir : Rembang/ 06 September 1986
Nama Ayah : Supiji
Nama Ibu : Siti Masro'ah
E-mail : Diechah@yahoo.co.id
No. HP : 085728641832

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SDN Sendang Agung 02 Pamotan Rembang
- b. SLTP 02 Pamotan Rembang
- c. MA Wali Songo Kaliori Rembang
- d. STIE YPPI Rembang

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Madrasah Nurussobah Sendang Agung
- b. Pondok Pesantren Al Irsyad Rembang
- c. Pondok Pesantren 'Inayatullah Sleman Yogyakarta
- d. Pondok Pesantren Ali Arridlo Sleman Yogyakarta